

**Kedudukan Wanita Jepang dalam Bidang Pendidikan
Pada Zaman *Meiji* Ditinjau dari Novel *Hanauzumi*
Karya Junichi Watanabe
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Metty Suwandany
Pengajar pada Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada
mettys_dany@yahoo.com

Abstrak

Literature is a person's perspective on their view of their social surroundings, in which uses the proper language. The novel *Hanauzumi* was written by one of Japan's well-known author Junichi Watanabe. It portrayed the discrimination Japanese women faced during the Meiji era. The difference between men and women in Japan's society was caused by the practice of Ie system. According to history, the system was instated under the influence of Chinese confusionism. Initially, the Ie system only ruled over the samurais during the era of Bakufu Edo (1603-1867) ruled by Tokugawa families. But the system carried over to Meiji era (1868-1912) and was then made to govern the entire society. The system worked its way to Meiji's base law in 1889, one of them controlled the education system that was freely opened for both genders, although in practice, the discrimination on women still existed.

Keywords: Discrimination, Women's Position, Ie System, Women Education

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia (Aminuddin, 2002:57). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Unsur yang paling menonjol dalam novel adalah konflik. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik-konflik yang mengejutkan

atau mendadak. Unsur novel dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang langsung membangun novel tersebut dan berada di dalam novel tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar novel tersebut.

Dalam makalah ini penulis akan membahas salah satu novel Jepang yang merupakan karya dari Watanabe Junichi. Watanabe Junichi lahir di Kamisunagawa, tanggal 24 Oktober 1933 dan wafat pada tanggal 3 Mei 2014. Novel – novel yang pernah ia tulis antara lain berjudul *Hikari to kage*, *Toki rakujitsu*, *Nagasaki roshia yujokan*, *Hanauzumi*. Salah satu dari karya Watanabe Junichi yang akan penulis bahas dalam makalah ini berjudul *Hanauzumi*.

Novel *Hanauzumi* ini merupakan kisah nyata dari perjuangan seorang wanita Jepang yang bernama Gin Ogino untuk menjadi dokter perempuan pertama di Jepang dengan latar waktu keadaan Jepang pada akhir abad ke-19. Gin Ogino yang sudah menikah pada saat itu, tiba-tiba pulang sendiri ke rumah keluarga asalnya karena menderita penyakit norin atau gonorrhoea yang ditularkan oleh dari suaminya. Ia lalu memutuskan bercerai dengan suaminya dan semakin terpuruk dengan penyakitnya itu. Penyakit yang dianggapnya sebagai aib itu hanya bisa ditangani oleh dokter laki – laki, karena pada saat itu belum ada dokter perempuan di Jepang. Namun peristiwa itu pula yang memicu Gin untuk bangkit dari kesedihannya dan bertekad untuk menjadi dokter wanita demi rasa solidaritasnya terhadap sesama perempuan.

Penulis tertarik pada kegigihan tokoh Gin Ogino yang berjuang untuk sembuh dari penyakit *gonorrhoe* dan bertekad untuk menjadi dokter perempuan

pertama di Jepang sebagai tema dalam pembahasan makalah ini. Perjuangan Gin selama menempuh pendidikan di fakultas kedokteran pada masa itu merupakan suatu hal yang sulit, karena adanya diskriminasi terhadap wanita dalam bidang pendidikan di Jepang pada masa itu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif melalui sumber data tertulis (teks) dari novel *Hanauzumi* karya Watanabe Junichi sebagai sumber primer dan didukung oleh media internet, dan beberapa literature yang terkait dengan teori/konsep/definisi yang sesuai dan relevan dari perpustakaan sebagai sumber sekundernya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel

a. Tokoh dan Penokohan

► Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, karena ia paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 2000:176-177). Tokoh utama dalam novel ini adalah Ginko Ogino.

Ginko Ogino

Gin adalah putri bungsu dari keluarga Ogino. Gin merupakan salah satu keturunan dari keluarga Ogino yang terkenal cantik dan pandai, seperti pada kutipan berikut:

Semua gadis Ogino memang cantik-cantik, tapi dia lah yang paling menarik kabarnya dia juga pandai. “*Kiitab Yang Empat dan Kiitab Suci Yang Lima Kong Hu Chu*” selesai dibacanya ketika umurnya sepuluh tahun.

(Watanabe, 1970:10)

Gin selain pandai, juga sangat suka membaca buku. Bagi Gin, buku adalah sumber ilmu yang tidak pernah ada habisnya. Tiada hari dilewatinya tanpa membaca buku. Ia merasa senang ketika kembali ke rumah orangtuanya karena ia bisa membaca buku kapan saja. Kegiatan membaca buku seperti ini tidak dapat dilakukan Gin sewaktu ia tinggal di rumah keluarga suaminya, seperti pada kutipan berikut:

“Yang kumaksud adalah waktu beberapa menit setelah pekerjaan siang hari selesai. Aku sampai terpaksa harus sembunyi-sembunyi di rumah ibu mertuaku hanya untuk membuka buku”.

(Watanabe, 1970:25)

Ia memiliki semangat pantang menyerah, terutama saat berjuang menyembuhkan penyakitnya. Ia tidak pernah mengeluhkan penyakitnya kepada mertuanya atau kepada suaminya. Gin mengidap penyakit *gonorrhoea* yang ditularkan oleh suaminya, Kanichiro. Penyakit ini menyerang area kelamin yang menyebabkan rasa sakit ketika buang air kecil. Gin terus berjuang untuk sembuh dari penyakitnya dengan berobat di RS Juntendo di Tokyo. Di RS itu Gin berjuang menahan malu karena pemeriksaan yang berkali-kali pada bagian yang sensitif oleh dokter laki-laki dan para mahasiswanya yang sedang melakukan praktek, hingga timbullah keinginan kuatnya untuk menjadi seorang dokter wanita, seperti dalam kutipan berikut:

“Seandainya saja ada seorang dokter perempuan, aku dan semua perempuan lain seperti aku yang tak terhingga jumlahnya akan selamat dari rasa malu seperti ini. Lalu, sebuah ide tiba-tiba muncul. Kenapa bukan aku saja yang menjadi dokter supaya bisa menolong perempuan-perempuan itu”.

(Watanabe, 1970:73)

Gin berjuang untuk menjadi dokter sejak belajar di sekolah perempuan di Tokyo, hingga akhirnya ia berhasil kuliah di universitas kedokteran Kojuin. Di sana juga ia mengalami ketidakadilan karena ia seorang wanita, tapi berkat kegigihan Gin yang kuat untuk menjadi seorang dokter maka ia dapat melampaui semua masalah yang dihadapi. Gin akhirnya berhasil menyelesaikan kuliahnya di universitas kedokteran dan membuka klinik pribadi setelah berjuang susah payah mendapatkan ijazah lisensi untuk praktek sebagai dokter. Ia memiliki sifat yang dermawan, membebaskan pembayaran bagi pasiennya yang tidak mampu.

► Tokoh Bawahan

Ada beberapa tokoh bawahan dalam novel *Hanauzumi* ini, diantaranya adalah:

1. Kayo Ogino (ibu dari Gin yang selalu memberikan semangat untuk sembuh dari penyakit *Gonorrhoe* itu dan mendukung cita-cita Gin),
2. Tomoko Ogino (kakak perempuan Gin yang memberikan dukungan semangat dan finansial untuk Gin sekolah dan menggapai cita-citanya menjadi dokter),
3. Dokter Mannen Matsumoto (cendekiawan ilmu kedokteran China, dokter pribadi keluarga Ogino, sekaligus guru bagi Gin),
4. Profesor Yorikuni Inoue (cendekiawan kesusastraan yang menjadi guru bagi Gin di sekolah perempuan),
5. Tadanori Ishiguro (direktur rumah sakit bedah tentara yang

- mempunyai pengaruh dalam dunia kedokteran pada masa itu),
6. Kanichiro (suami pertama Gin, yang menularkan penyakit *gonorrhoe* kepada Gin)
 7. Yuki Yoshi Shikata (suami kedua Gin, seorang misionaris dari Chichibu)

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Tahapan awal alur dalam novel *Hanauzumi* menceritakan tentang keadaan desa Tawarase yang terletak di dekat sungai Tone, yaitu sungai terbesar yang membelah dataran Kanto. Kawasan dataran itu ditinggali oleh parkeluarga besar Ogino yang merupakan keturunan klan Ashikaga. Keluarga Gin termasuk kalangan Ogino yang paling dihormati.

Konflik mulai muncul saat Gin tiba-tiba pulang sendirian ke rumah keluarganya. Peristiwa itu membuat malu keluarganya, dan menjadi osip diantara penduduk desa Tawarase. Gin tidak peduli dengan pembicaraan tentang dirinya di kalangan penduduk desa tersebut. Gin pulang ke Tawarase karena penyakit gonorrhoea yang ditularkan oleh suaminya, yaitu penyakit kelamin yang menyebabkan demam tinggi dan sakit pada area kelamin saat buang air kecil. Gin mencoba untuk bangkit dari penyakitnya. Ia berpikiran untuk berobat di Tokyo karena Gin merasa bahwa di Tawarase ia tidak mendapatkan pengobatan yang bagus. Gin menyatakan keinginannya ini kepada dr. Mannen. Menurut dr. Mannen, penyakit Gin dapat sembuh dalam waktu lama, maka akan lebih baik jika Gin ingin berobat ke Tokyo.

Dengan surat rekomendasi dari dr. Mannen, maka Gin dapat dirawat di Rumah Sakit Juntendo di Tokyo. Ia diperiksa oleh dr. Sato, dokter terbaik yang ada di Tokyo. Dalam pemeriksaan penyakitnya, Gin merasa malu karena ia diperiksa oleh laki-laki asing. Tiap hari pada saat diperiksa ia berbicara dalam hati sampai kapan penderitaanya berakhir. Gin berpikiran untuk menjadi dokter perempuan agar dapat menyembuhkan perempuan-perempuan lain yang mempunyai penyakit seperti dirinya.

Akhirnya Gin sembuh dan kembali ke Tawarase. Ia membulatkan tekadnya untuk menjadi dokter. Pertama kali ia bercerita kepada dr. Mannen mengenai cita-citanya untuk menjadi dokter. Dr. Mannen sangat mendukung cita-cita Gin karena menurut Mannen, ia sangat pintar dan mampu untuk menjadi seorang dokter. Mannen memberi rekomendasi kepada Gin untuk menemui Profesor Yorikuni Inoue agar mau menerima Gin sebagai muridnya.

Setelah menjadi murid Profesor Inoue, cerita tentang kepintaran Gin beredar ke mana-mana. Akhirnya Gin dapat bersekolah di sekolah guru perempuan di Tokyo. Ada 74 orang perempuan yang bersekolah di sana, namun yang berhasil lulus hanya lima belas orang. Gin lulus dengan predikat sebagai mahasiswi terpandai di kelasnya. Ketika Kepala sekolahnya yang bernama professor Nagai menanyakan apa cita-citanya selanjutnya, Gin menjawab dengan suara lantang ingin menjadi dokter. Profesor Nagai memberikan surat pengantar kepada Tadanori Ishiguro, direktur rumah sakit bedah tentara dan seorang yang berpengaruh dalam dunia kedokteran pada masa itu. Di surat itu disebutkan untuk bantuannya membimbing Gin agar dapat belajar di Universitas kedokteran.

Gin pun berhasil masuk ke Universitas Kedokteran Kojuin yang berada di Shitaya-Neribeji tidak jauh dari Juntendo. Di Universitas itu Gin diterima sebagai mahasiswa tapi Gin tidak diberikan fasilitas peralatan, ataupun penyesuaian dengan aturan yang lebih ringan bagi mahasiswi. Ia justru diperlakukan dengan kasar oleh teman-teman lelakinya. Mereka mengintimidasi Gin karena Gin seorang wanita, dan wanita tidak boleh belajar.

Setelah Gin lulus ia belum bisa membuka klinik jika tidak mempunyai lisensi kedokteran. Di tengah perjalanannya berusaha untuk menjadi dokter, Gin mendapat berita bahwa ibunya meninggal. Gin langsung pulang ke Tawarase dan kembali berjuang ke Tokyo untuk mengikuti Ujian lisensi kedokteran yang terkenal sulit. Dengan perjuangan yang sangat keras akhirnya Gin lulus ujian lisensi kedokteran dan berhasil membuka klinik bernama Ogino dan praktek sebagai seorang dokter. Cita-cita Gin akhirnya tercapai.

Di klinik Ogino, Gin mengobati banyak pasien wanita yang menderita penyakit *gonorrhoea*. Pasien Gin berasal dari semua kalangan. Gin pun tidak pernah meminta bayaran atas jasa pengobatan dari pasien-pasiennya yang tidak mampu. Ketika Gin frustrasi karena susahny mendapatkan obat-obatan untuk pasiennya, ia melihat sebuah gereja kecil dekat kliniknya, masuklah ia ke sana untuk mendengarkan kotbah pendeta yang mengatakan bahwa agama kristen menyamaratakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Gin tertarik dengan khotbah pendeta itu hingga merasakan kedamaian di dalam hatinya. Gin akhirnya memeluk agama Kristen, dan bergabung menjadi seorang misionaris gereja. Setelah itu Gin mendirikan Organisasi Perempuan Kristen

Jepang (OPKJ) dan menjabat sebagai Kepala Bidang Tata Krama dan Moral.

Gin yang aktif berkecimpung dalam kegiatan OPKJ tetap menjalankan kegiatannya sebagai dokter di kliniknya, hingga pada suatu hari ia bertemu dengan seorang misionaris muda yang juga masih berstatus sebagai mahasiswa dari Universitas Doshisha, bernama Yukiyoishi Shikata. Tak lama sejak pertemuan tersebut mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menikah, kemudian menjalani kehidupan sebagai pasangan misionaris di Hokkaido.

c. Latar

► Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Hanauzumi* ini menceritakan tentang rumah keluarga Gin Ogino di desa Tawarase, RS Juntendo di Tokyo, sekolah guru perempuan di Tokyo, Universitas Kedokteran Koujuin di Tokyo, Klinik Ogino, Gereja Kristen di Hongo, daerah Hokkaido tempat Gin dan suami keduanya menyebarkan agama Kristen.

► Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini diceritakan secara berurutan, yaitu:

1. Gin mulai menderita sakit sejak tahun 1870 (tahun ke-6 Meiji),
2. Tahun 1873 Gin mulai pergi belajar ke Tokyo,
3. Februari 1879 (tahun ke-12 Meiji) Gin lulus dari Sekolah Guru Perempuan di Tokyo dengan predikat siswi terpandai,
4. Tahun 1882 Gin masuk Universitas kedokteran Koujuin dan lulus tiga tahun kemudian,
5. Tahun 1885 Gin lulus ujian lisensi kedokteran, di usia 34 tahun

► Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2000 : 216 – 2017). Latar sosial dalam novel Hanauzumi ini menceritakan tentang aib atau malu yang harus ditanggung oleh keluarga asalnya, ketika seorang wanita yang telah menikah, terlebih dari kalangan keluarga terhormat, pulang sendiri ke rumah orang tuanya tanpa diantar oleh suami atau keluarga pihak suaminya, seperti dalam kutipan sbb :

Oleh sebab itu, kabar seorang putri keluarga terhormat di daerah itu yang pulang tanpa memberi kabar terlebih dahulu sudah cukup membuat lidah mereka tak henti-hentinya meng-ocoh.

(Watanabe, 1970:10)

d. Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra diterapkan dalam penelitian ini karena merupakan unsur ekstrinsik yang penulis gunakan dalam penelitian makalah ini. Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Dalam pengkajian melalui teori sosiologi sastra ini, penulis akan membahasnya dengan hubungannya pada Restorasi Meiji dan kaitannya dengan kedudukan wanita Jepang dalam hal pendidikan. Jepang menyadari kondisi

negaranya saat itu mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang akibat penutupan negara selama 100 tahun. Untuk itu, Jepang berusaha bangkit guna mempertahankan diri dan menyeimbangkan dengan negara-negara Barat melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Restorasi Meiji telah menghasilkan banyak perubahan besar di Jepang, yaitu menghapus feodalisme, menerapkan liberalism politik, membentuk parlemen, dan lain sebagainya termasuk membuat dan mengesahkan Undang-undang Meiji pada 11 Februari 1889 dan berlaku sejak 29 November 1889.

Undang-undang Meiji selain mengatur tentang pemerintahan dan kekuasaan kaisar, juga mengatur tentang sistem keluarga di Jepang. Sistem keluarga yang disebut sistem *Ie* ini merupakan sistem keluarga yang khas Jepang dan bersumber dari kebudayaan Jepang. Sistem *Ie* ini tidak hanya mengatur sistem keluarga Jepang, tetapi juga mengatur interaksi sosial masyarakatnya, termasuk membedakan kedudukan pria dan wanita dalam masyarakat. Pria dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada wanita.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis akan membahasnya sebagai berikut :

a. Kedudukan Wanita Jepang pada Zaman Meiji

Berdasarkan Undang-undang Meiji, struktur keluarga Jepang didasarkan pada sistem *Ie* yang dirasakan oleh masyarakat Jepang sangat mendiskriminasikan wanita Jepang. Kedudukan wanita Jepang dapat dikatakan berada di bawah laki-laki. Laki-laki seakan-akan menjadi raja dan wanita harus mengabdikan kepadanya. Ketika wanita tersebut menikah, ia pun harus mengabdikan kepada suaminya, dan

setelah tua ia harus mengabdikan kepada anak laki-lakinya.

b. Kedudukan Wanita dalam bidang Pendidikan Pada Zaman Meiji

Berbicara mengenai pendidikan, tidak dapat lepas dari segala usaha yang berhubungan dengan mendidik orang. Pada zaman Meiji, pendidikan disusun berdasarkan ajaran Konfusius. Ajaran Konfusius ini dijadikan sebagai dasar program pemerintah dan dijadikan tujuan utama pada sistem pendidikan wanita pada masa itu. Tujuan pendidikan yang diberikan kepada wanita adalah pendidikan yang berhubungan dengan rumah tangga dan perawatan anak untuk membentuk *Ryosai kenbo*, yaitu ibu yang baik dan istri yang bijaksana agar dapat mempertahankan sistem keluarga.

Untuk menjadi ibu yang baik dan istri yang bijaksana, kaum wanita Jepang diberikan pendidikan rumah sejak sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah tingkat atas khusus wanita dengan pelajaran seperti: membaca, menulis, memasak, menjahit. Wanita pun jarang yang meneruskan hingga ke jenjang universitas. Adanya sistem pendidikan tersebut didasarkan atas sikap feodal yang mengatakan bahwa pendidikan tidak perlu bagi wanita (Okamura, 1983:53).

Perbedaan dalam kesempatan memperoleh pendidikan formal yang menyolok antara pria dan wanita tidak sejalan dengan diberlakukannya sistem pendidikan wajib sekolah bagi pria dan wanita untuk 6 tahun pertama. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedudukan wanita dalam bidang pendidikan pada zaman Meiji tidak setara dengan pria Jepang.

c. Hubungan Sosiologi Sastra dengan Novel *Hanauzumi*

Adanya Restorasi Meiji dapat dilihat melalui latar social novel *Hanauzumi* yang menggambarkan keadaan Jepang pada masa awal era Meiji, di mana Jepang menyerap ilmu-ilmu dari Barat agar dapat menyaingi Barat, seperti ilmu kedokteran, kebudayaan dan lain-lain. Ilmu-ilmu dan budaya dari Barat berkembang dengan pesat. Walaupun begitu, masyarakat Jepang masih konservatif dan masih mendiskriminasi perempuan. Pengaruh Barat pada strata sosial di kalangan masyarakat hanya berpengaruh pada masyarakat tertentu saja, sedangkan pada rakyat jelata tidak terpengaruh sama sekali, sehingga pemikiran konservatif pada zaman Tokugawa masih ada. Pemikiran ini digambarkan dalam novel *Hanauzumi*, sebagai berikut :

➤ Latar sosial keluarga Ogino

Keluarga Gin Ogino merupakan keturunan klan Ashikaga. Mereka keluarga petani yang dihormati dan dapat menikmati hak istimewa boleh membawa pedang, seperti dalam kutipan ini:

Hingga zaman modern, mereka adalah salah satu dari sedikit keluarga petani yang dapat menikmati hak istimewa karena nama keluarga tersebut serta hak untuk menyandang pedang.

(Watanabe, 1970:6)

➤ Pengaruh perkembangan ilmu kedokteran Barat

Masyarakat Jepang pada zaman Meiji menerima dengan terbuka ilmu kedokteran Barat. Tetapi untuk masyarakat tertentu masih dapat pertentangan terutama dari kalangan tabib, seperti dalam kutipan:

Sejak awal Restorasi Meiji, bagaimanapun juga, ilmu kedokteran di Jepang telah berubah haluan dengan mengikuti ilmu kedokteran Barat. Sebagai reaksi akan hal ini, timbullah pergerakan untuk Pemulihan Ilmu Kedokteran China. Di permukaan, pemikiran Barat tampaknya disambut oleh masyarakat Jepang dengan tangan terbuka,

tetapi Kenyataannya di sektor tertentu, ilmu kedokteran tersebut ditentang keras oleh orang-orang yang menolak menerima apa pun yang tidak dibesarkan dalam budaya Jepang.

(Watanabe, 1970:114)

➤ **Adanya diskriminasi terhadap perempuan.**

Ketika Gin membuka praktiknya, masih ada sebagian masyarakat yang menolak keberadaan dokter perempuan. Hal ini disebabkan karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan, seperti dalam kutipan berikut ini:

Tulisan tersebut sudah dihapus, tapi dua hari kemudian ada lagi. Pada dinding kanan tertulis, “*Kiamat sudah dekat kalau seorang perempuan mengukur denyut nadimu.*” Dan pada dinding kiri tertulis, “*Bidang kedokteran bukanlah pekerjaan bagi perempuan.*”

(Watanabe, 1970:279)

➤ **Profesi dokter sangat dihormati pada era Meiji,**

Dalam keadaan kondisi kesehatan seseorang sedang sakit parah sekali-pun, mereka akan tetap menyambut kedatangan dokter dengan hormat, tampak dalam kutipan :

Sulit bagi kita saat ini untuk memahami betapa tinggi penghargaan profesi dokter pada era Meiji. Tidak peduli seberapa tinggi suhu tubuh seorang pasien, ketika dia mendengar bahwa dokter telah datang dia akan duduk, merapikan pakaiannya, dan menunggu dengan hormat memasuki ruangan.

(Watanabe, 1970:306)

D. SIMPULAN

Hasil penelitian dalam analisis ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Meiji, wanita Jepang tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Hal itu disebabkan karena masih diterapkannya sistem keluarga (sistem Ie) yang bersumber pada ajaran konfusius yang masih terus berlaku sejak zaman Bakufu. Dalam novel *Hanauzumi* pun diceritakan dengan jelas bagaimana tokoh Gin Ogino harus berjuang dengan gigih mendapatkan pendidikan yang tinggi untuk mengejar cita-

citanya sebagai dokter perempuan pertama di Jepang. Ia harus bertahan menerima pandangan sinis yang meremehkan kemampuannya untuk mengenyam pendidikan tinggi di universitas kedokteran Koujuin dari teman-teman kuliah laki-laki, maupun para pejabat tinggi saat itu. Bahkan setelah menjadi dokter wanita pun masih saja ada orang yang menggangukannya, namun ia pantang menyerah dan terus berjuang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Iwao, Sumiko. 1993. *The Japanese Woman : Traditional Image and Changing Reality*. New York : The Free Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okamura, Masu. 1983. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobing, Ekayani. 2003. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok : ILUNI KWJ
- Watanabe, Junichi. 1970. *Hanauzumi*. Japan.

***Ijime* di Kalangan Anak Sekolah di Jepang dalam
Novel *Gakko no Sensee*: Telaah Sosiologi Sastra
Karya Komatsu Eriko**

Tia Ristiawati

Pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Negeri Jakarta
tiaristiawati9@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to discover *ijime* or bullying that happened in the novel (*Gakko no Sensee* written by Komatsu Eriko) and in the reality. There are two objectives in this research ; theoretical and practical objectives. A theoretical objective is using literature sociology to reveal (1) *ijime* determination and its concept in Japan. (2) the development and the foundation of *ijime*'s mental. (3) the responds and the effects of *ijime* in society. As for practical objective of this research is to understand the social culture's values.

The result of this reasearh are; first, *ijime* in Japan is all kind of insults, exclusion, blackmail and even violence done secretly many times by group to one same object whom weak or different from others in the group. Second, mental of *ijime* is shaped by one of negative side which is appeared from some cultural values such as : (a) uniformity and group oriented (b) shame culture and (c) family education. Mental of *ijime* is developed by some factor, such as; (a) Struggle on GNP, (b) academic stressing, (c) career women and (d) Teachers' quality.

Keywords: *Ijime*, Culture, Society

A. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang sebagai individu, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam bathin

seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Dengan kata lain, sebuah karya sastra merefleksikan permasalahan-permasalahan sosial yang tertangkap oleh pengarang.

Salah satu karya sastra Jepang yang mengangkat permasalahan sosial anak-anak di Jepang adalah novel *Gakko no Sensee* (GNS) karya Komatsu Eriko. GNS ini terdiri dari 11 episode dimana 3 buah episode di antaranya menyentuh masalah *ijime* di kalangan anak-anak SD. Diusungnya tema *ijime* ke dalam tiga episode novel GNS ini menunjukkan kepekaan pengarang yang teramat dalam mengenai masalah sosial yang muncul di kalangan anak-anak Jepang.

Kasus *ijime* di Jepang telah menjadi sebuah fenomena yang mendapat perhatian dari masyarakat Jepang karena akibatnya seringkali berakhir dengan kematian. Pemerintah Jepang melaporkan bahwa pada tahun 1990 telah terjadi 32.500 kasus *ijime* di sekolah Jepang. Lebih dari setengah kasus tersebut terjadi di SMP. (www.bookmice.net/darkchild/japan/ijime)

Nihon Seishonen Kenkyusho pada tahun 1984 mensurvei ragam penyimpangan perilaku di kalangan murid SMP seperti pada tabel berikut.

Prosentase Penyimpangan Perilaku Murid SMP

Bentuk Penyimpangan Perilaku	%
<i>Ijime</i>	48,7
Terlambat masuk sekolah	35,3
Menentang guru	25
Merusak gedung atau fasilitas umum	20
Terlambat pulang ke rumah	10,4
Merokok	10,1
Bolos	7,5
Mengutil	6,6

Keluar ruangan tanpa permisi	5,6
Melakukan kekerasan terhadap guru	2,5
Menghisap benda memabukkan	2,1

Secara umum *ijime* diartikan sebagai perlakuan penindasan baik fisik maupun mental terhadap yang lebih lemah.

Dalam episode 1, masalah menuju ke arah *ijime* sudah mulai terlihat dengan adanya kasus penagihan utang di kelas 5-3 kepada Suzuki Hiroshi. Penagihan secara paksa tersebut secara tak sengaja terlihat oleh guru wali mereka, Sakuragi. Kejadian tersebut diduga Sakuragi sebagai salah satu bentuk *ijime*, pemerasan terhadap murid yang lemah.

Pada episode 2, mulai muncul kasus *ijime* yang terjadi di kelas 5-1. Di kelas tersebut telah terjadi *ijime* beberapa kali oleh pelaku yang sama yaitu Mizuno terhadap korban yang berbeda. *Ijime* yang dilakukan oleh Mizuno tidak hanya kepada teman sebayanya saja, tapi juga kepada guru walinya sendiri, Onotera. Perlakuan Mizuno telah membuat Onotera stres dan tidak percaya diri sehingga dia ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya. Keadaan tersebut membuat Sakuragi ingin menyelidiki apa yang sebenarnya telah terjadi di kelas Onotera. Ketika Sakuragi mendesak murid kelas 5-1 untuk menjelaskan duduk perkaranya, Mizuno malah merendahkan Onotera yang tidak dianggap memiliki mental yang kuat. Ucapan lancang Mizuno itu memancing emosi Sakuragi sehingga memberi tamparan yang keras kepada Mizuno.

Pada episode 7, tamparan Sakuragi tersebut dimanfaatkan Mizuno untuk mengadu pada ibunya yang ternyata seorang pengacara yang terkenal. Hal ini menjadi kasus besar di sekolah sehingga diselenggarakan pertemuan dengan para

orang tua murid untuk memutuskan sanksi apa yang sebaiknya dijatuhkan pada Sakuragi. Tututan Ibu Mizuno agar Sakuragi dipecat, mendapat persetujuan dari para orang tua murid lainnya. Tak lama kemudian, Onotera datang dan menjelaskan bahwa Mizuno adalah pelaku *ijime* terhadap beberapa orang muridnya, dan Onotera bersedia di*ijime* untuk menggantikan posisi murid-murid lain yang telah menjadi korban sebelumnya, namun Onotera mengakui bahwa ia terlalu lemah untuk melawan *ijime* tersebut. Para orang tua pun terkejut mendengar hal itu. Pada akhirnya sanksi tersebut dicabut kembali.

Meski *ijime* tidak dikatakan sebagai suatu tindakan yang baik, sebenarnya di dalam dunia anak, *ijime* merupakan lika-liku proses pembentukan kehidupan anak dalam bersosialisasi. Adakalanya ia meng*ijime* dan adakalanya pula ia di*ijime*. Bagi anak itu sendiri, melalui *ijime* ia belajar menyesuaikan diri di dalam masyarakat anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Nojuu bahwa bila ada sekolah yang tidak ada *ijimenya*, berarti sekolah tersebut tidak ada muridnya. (1989 : 4).

Ijime yang dikatakan wajar adanya sebagai proses sosialisasi, dalam novel GNS merupakan suatu ketidakwajaran karena objek *ijimenya* tidak hanya teman sebayanya namun juga gurunya sendiri. Padahal dalam budaya Jepang, posisi guru adalah posisi yang sepatutnya dihormati. Penghormatan yang tidak hanya dilakuakn melalui perlakuan saja namun juga melalui pemilihan kata-kata yang bernuansa penghormatan. Hal ini disebabkan oleh konsep orang Jepang bahwa “setiap orang harus mengambil tempatnya yang sesuai”, sejalan dengan yang dikatakan oleh Ruth Benedict bahwa Jepang masih merupakan masyarakat yang

keningrata meskipun kini telah semakin kebaratan. Segala tingkah laku terhadap lawan bicara diatur oleh aturan dan konvensi yang sangat cermat; orang tidak hanya perlu mengetahui kepada siapa ia harus membungkukkan badan tetapi perlu juga mengetahui serendah apa membungkukkan badan. Pembungkukan badan yang benar dan sepadan kepada seorang tuan rumah dapat diterima sebagai suatu penghinaan oleh tuan rumah lain yang hubungannya dengan si pembungkuk badan agak berbeda. (1982:54)

Dengan demikian terdapat kesenjangan antara nilai sosial budaya yang dianut oleh bangsa Jepang dengan apa yang terjadi dalam GNS.

Keseriusan kasus *ijime* di kalangan anak-anak yang terjadi di Jepang baik melalui fakta dalam cerita maupun fakta dalam realita perlu dianalisis dengan pisau yang tepat, yaitu sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa permasalahan yang berhubungan dengan *ijime* di kalangan anak-anak di Jepang. Permasalahan tersebut yaitu : (1) bagaimana konsep dan batasan *ijime* di Jepang, (2) bagaimana mental *ijime* terbentuk dan berkembang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep *Ijime* di Jepang

Nojuu Shinsaku dari Pusat Penelitian Bimbingan Kehidupan Anak di Jepang menjelaskan tentang *ijime* sebagai berikut;

Ijime berbeda dengan perkelahian, melainkan suatu perbuatan seseorang yang mempunyai kekuatan dalam beberapa bentuk untuk dapat melakukan penyerangan searah terhadap lawannya. Orang yang berada dalam posisi yang kuat menyerang orang yang berada dalam posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental dan mempunyai ciri bahwa yang melakukan itu merasa senang apabila melihat lawannya menderita atau menjadi kesal. *Ijime* mempunyai ciri bukan dilakukan dengan

berakhir dalam satu kali perbuatan seperti halnya dalam suatu perkelahian tetapi dilakukan dalam suatu masa yang panjang (1989:44)

Seizana juga menggambarkan *ijime* sebagai berikut.

Ijime adalah game yang bersifat brutal, yang dilakukan sebagai partisipasi kelompok dalam bentuk grup di lingkungan sebuah sekolah atau kelas yang ada kalanya dapat berakhir dengan kematian.

Yang dimaksud dengan game adalah permainan yang berupa tindakan ke arah *ijime* oleh suatu grup dengan sejumlah anggota tetap. Pelaku *ijime* dan korban *ijime* menjalani perannya tersebut dalam jangka waktu yang panjang. (1992:237)

Menurut Nojuu, ciri dan perkembangan *ijime* masa kini berbeda dengan

ijime masa lalu, yaitu;

1. Perbuatan yang paling menarik perhatian adalah perbuatan yang dilakukan secara sadis dengan cara tersembunyi.
2. Banyaknya kasus *ijime* yang tidak hanya terjadi dalam satu kali perbuatan tetapi terjadi dalam waktu yang berkepanjangan.
3. Banyaknya kasus anak yang di*ijime* oleh sekelompok anak sehingga korban menjadi tidak berdaya. Adapun sekelompok anak yang melakukan *ijime* tidak ada yang merasa bertanggung jawab dan tidak merasa bersalah karena *ijime* dilakukan beramai-ramai.
4. Banyak kasus anak yang di*ijime* dijadikan objek permainan yang bersifat membakar emosi atau permainan yang bersifat brutal. Hal ini dilakukan oleh anak-anak akibat pengaruh media massa.
5. Makin banyak anak-anak yang tidak mau menolong anak yang di*ijime* karena takut akan dijadikan objek *ijime*. *Ijime* sekarang semakin berkembang ke arah *ijime* kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, batasan *ijime* yang saat ini berlangsung di Jepang adalah segala bentuk ejekan, pengucilan, pemerasan bahkan kekerasan yang

dilakukan secara (1) berulang-ulang, (2) berkelompok, dan (3) tersembunyi terhadap satu orang yang lemah atau yang ‘berbeda’ dari teman-teman sekelompoknya.

Data dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jepang tahun 1990 merinci berbagai bentuk *ijime* yang telah terjadi dalam tabel berikut.

Tabel Prosentase Kasus *Ijime* Berdasarkan Bentuknya

Bentuk <i>Ijime</i>	SD	SMP
Penghinaan verbal	15.9	19.8
Dipermainkan, bahan gurauan	24	22.4
Penyembunyian barang milik korban	8.6	6.8
Pengucilan/pengasingan	23	12.8
Pengacuhan oleh kelompok	6.3	6
Kekerasan fisik	16.9	22.7
pemerasan	1.9	6.2
Persahabatan yang dipaksakan	1.5	1.3
Lain-lain	1.9	2.1

2. Sosial Budaya Jepang.

Mental *ijime* dalam jiwa bangsa Jepang secara tidak langsung diantaranya terbentuk oleh beberapa nilai sosial budaya di bawah ini.

a. Homogenitas dan kesadaran kelompok

Ijime yang dilakukan oleh pelaku merupakan cerminan protes mereka manakala menemukan sesuatu yang ‘berbeda’ dari yang biasa ada pada umumnya.

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang homogen. Hal ini tertanam kuat karena pengalaman mereka yang pernah merasakan masa isolasi selama kurang lebih 250 tahun pada zaman Tokugawa untuk menumbuhkan keseragaman dan kekuatan in grup mereka. (1982:41)

b. Budaya malu

Kebudayaan yang benar-benar berdasarkan rasa malu, mengandalkan sanksi

ekstern untuk tingkah laku yang baik dan tidak seperti pada kebudayaan yang benar-benar berdasarkan rasa bersalah yang mengandalkan keyakinan intern tentang dosa.

Bangsa Jepang sangat mengutamakan budaya malu, sehingga mereka memetakan jalan hidupnya bukan antara “baik” dan “jahat” tetapi antara “orang yang tindakannya sesuai dengan yang diharapkan” dan “orang yang tindakannya tidak sesuai dengan yang diharapkan”.

Dengan adanya budaya malu, korban *ijime* sulit untuk terbuka pada masalah yang mereka hadapi, karena mereka takut akan kritikan atau hal yang dapat membuat nama mereka dan nama keluarga mereka sendiri tercemar.

c. Pola asuh orang tua

Pengalaman ditertawakan dan ejekan yang diterima sejak kecil manakala anak melakukan hal yang keluar batas berbekas hingga ia dewasa. Begitu pula dengan pengalaman pengucilan atau pengasingan yang dialaminya semasa kanak-kanak merupakan momok yang menakutkan yang secara psikologis tetap dimiliki oleh orang Jepang dewasa.

Ijime yang seringkali dilakukan dalam bentuk pengasingan, ejekan dan penertawaan terhadap korban merupakan cara yang dianggap efektif oleh pelaku *ijime* karena bentuk-bentuk tersebut di atas benar-benar mampu menyiksa korbannya secara mendalam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Objek material dalam penelitian ini adalah novel GNS karya Komatsu Eriko. Adapun objek formalnya adalah *ijime* yang terjadi di kalangan anak-anak

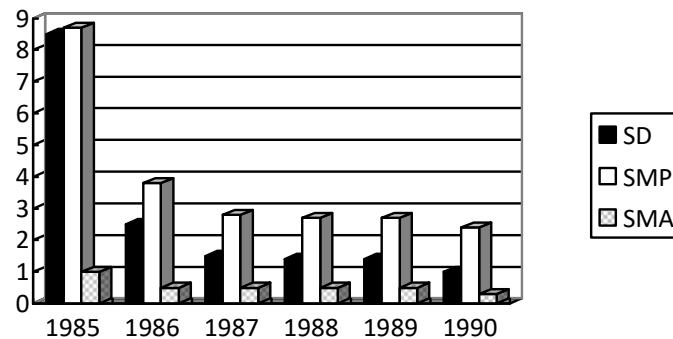
di sekolah di Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Ijime* dalam Realita

Sebagai kasus yang serius, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang telah mengambil kasusu *ijime* yang terjadi pada setiap seribu anak untuk tiap tingkat akademik dari mulai SD hingga SMA. Berikut tabel yang dibuat dari tahun 1985 hingga 1990. (Lewis,1995)

Gambar 1. Jumlah Kasus *Ijime* Per 1000 Murid



Pada tahun 1985, sebagai tahun pertama dikumpulkannya data tentang kasus *ijime* yang terjadi di SD dan SMP sangatlah tinggi, namun pada tahun-tahun berikutnya kasus *ijime* mengalami penurunan yang tajam. Penurunan ini dinilai oleh Lewis sebagai campur tangan para guru yang tidak ingin sekolahnya memiliki reputasi yang buruk karena memiliki kasus *ijime*.

Data yang diperoleh Kemdikbud Jepang tersebut di atas hanya sebatas apa yang telah dilaporkan oleh sekolah-sekolah saja, akan tetapi kasus yang

tidak melaporkan sangat tidak terhitung jumlahnya. Berdasarkan data Kemdikbud Jepang tahun 1991, kasus *ijime* banyak terjadi di SMP kelas 1 dan 2.

Bagi para psikolog Jepang, aspek yang paling mengkhawatirkan dalam fenomena *ijime* adalah bahwa pelaku *ijime* cenderung tidak merasa bersalah atas aksi kejahannya. Banyak murid yang hanya menyaksikan peristiwa *ijime* tanpa berniat untuk menghentikannya dan bahkan lebih suka untuk tidak melibatkan diri. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam sebuah studi yang dilakukan terhadap murid sekolah oleh Nihon Seishonen Kenkyusho tahun 1984 pada tabel berikut.

Tabel 1.

Respon Terhadap *Ijime*
 “Jika melihat seseorang menjadi korban *ijime* apa yang akan kamu lakukan?”
 Dalam %

	Siswa	Siswi
Menghentikannya	24,9	14,8
Menontonnya	28	42,9
Melaporkannya pada guru	5,9	9,5
Mengacuhkannya	30,5	28,9
Ikut berpartisipasi	10,7	3,8

(www.ed.gov/pubs/research5/japan/secondary_j3.html)

2. *Ijime* dalam Novel *Gakko No Sensee*

a. Episode Satu “Uang Lebih Penting Daripada Teman”

Kasus dalam episode ini meskipun bukan *ijime* namun tindak-tanduk yang dilakukan tokoh Nomura serupa dengan *ijime*, sehingga membuat Sakuragi, guru wali baru anak kelas 5-3 ini salah sangka.

Kesalahpahaman ini dimulai ketika Sentaro mendapat laporan dari orang tua Suzuki Hiroshi bahwa anaknya pernah menjadi korban *ijime*.

“Pak, mohon bantu anak saya. Entah karena jiwanya yang lemah atau apa, semasa kelas 1 dan 2 dia sering pulang ke rumah sambil menangis karena *dijime*.” (GNS:17)

Melalui kutipan di atas, terdapat suatu opini bahwa anak yang *dijime* adalah anak yang lemah, sehingga menjadi korban *ijime*. White (1988:139) memaparkan bahwa secara umum, pembahasan masyarakat berpusat pada korban *ijime*. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menganalisa mentalitas korban. Terdapat suatu pemikiran bahwa korban memiliki mental yang lemah, orang yang tidak konformis atau murid yang rendah IQ nya sehingga ‘memprovokasi’ penyerangan karena ‘perbedaannya’ itu.

Pada suatu kesempatan, Sentaro melihat Hiroshi dalam kondisi terpojok, terlihat mendapat tekanan dari beberapa orang temannya.

Sentaro menangkap sebuah pemandangan yang aneh.

“Mohon tunggu satu minggu lagi. Saya mohon.”

Di bawah bayangan gedung sekolah, Nomura memandang ke bawah dengan dingin melihat Hiroshi menempelkan keningnya berkali-kali ke tanah.

”Begini ya,,, kamu kan sudah janji,,, katanya dalam minggu ini.”

Ketika itu Sentaro datang menghampiri dengan napas terengah-engah.

- - - -

“Kita hanya ngobrol saja kok. Iya kan?” Matsumoto dan Kishi yang dirangkul dari belakang oleh Nomura hanya mengangguk menyetujui perkataan Nomura. Namun Sentaro jelas-jelas melihat Hiroshi berlutut di tanah. (GNS:29)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nomura dan kawan-kawan telah melakukan penindasan lebih dari satu kali terhadap objek yang sama yaitu Hiroshi. Penindasan berkali-kali terhadap objek yang sama dalam rentang waktu yang cukup panjang seperti yang dilakukan oleh Nomura dan kawan-kawan merupakan salah satu ciri *ijime* masa kini.

Ciri lain yang tertangkap oleh Sentaro adalah tentang ciri-ciri latar belakang keluarga pelaku *ijime* yang cocok dengan Nomura yang berasal dari

keluarga normal.

“Apa murid itu (Nomura) punya masalah di rumah?”

“Ayahnya seorang karyawan dan ibunya wanita karier. Keluarga normal yang biasa ada dimana pun.”

“Justru sekarang, keluarga normal yang seperti itu yang paling berbahaya.”

(GNS:30)

Nomura yang berasal dari keluarga normal justru dianggap sebagai anak yang berpotensi memiliki penyimpangan perilaku seperti halnya data tentang anak-anak Jepang yang bermasalah yang ternyata kebanyakan berasal dari keluarga normal.

Menurut Fukutake, di masa lampau, sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja adalah kemiskinan keluarga, adanya kepincangan dalam keluarga (misalnya hanya ada ayah atau ibu saja), atau lingkungan buruk di dalam atau di luar lingkungan keluarga. Tetapi pada masa sekarang, keluarga dengan kedua orang tua lengkap dan penghasilan di atas garis kemiskinan malah menghasilkan penjahat-penjahat remaja. Sekitar tahun 1960, kurang dari 50% remaja nakal berasal dari keluarga yang memiliki orang tua lengkap, akhir-akhir ini angkanya sudah melebihi 60%, sedangkan proporsi remaja nakal yang berasal dari keluarga bercerai menurun dari 35% menjadi 15% dan proporsi remaja nakal yang berasal dari keluarga miskin sudah berkurang dari kira-kira 65% menjadi 15%. Baru-baru ini proporsi penjahat remaja dari keluarga “biasa” meningkat melebihi 80%.

b. Episode Enam “Guru Yang Diijime”

Pada episode ini, *ijime* dilakukan terhadap guru walinya sendiri, Onotera. Onotera selalu tegang ketika akan masuk ke kelasnya karena ia tahu

bahwa ia akan kembali menjadi korban *ijime* di kelas.

Tindakan *ijime* ini dilakukan oleh murid-murid kelas 5¹ atas dorongan Mizuno, murid yang sangat dominan di kelas. Dia menjadi ketua kelas dan terlihat sangat inisiatif dan teladan di mata guru lain.

Siang yang cerah, Onotera berlari dengan terengah-engah ke gedung olahraga yang sedang dipakai anak kelas 5¹ berlatih lompat papan.

“Anak-anak, saya yakin bahwa saya sudah katakan kalau hari ini kita berkumpul di lapangan untuk latihan marathon.” - - -

“Tidak, Bapak bilang kita berkumpul di gedung olahraga kok. Yang lain juga dengar kan?”, kata Mizuno.

“Tapi,,, saya yakin,,,”

“Iya. Bapak bilang gedung olahraga kok.”, para murid serempak menjawab.

“Ayo kita lanjutkan”, atas aba-aba Mizuno, para murid kembali berlatih lompat papan.

“Hey teman-teman. Mari kita minta Pak Guru untuk memperlihatkan contoh lompat papan yang benar.”

“Eh?”, Onotera menoleh pada Mizuno.

“Pak tolong perlihatkan pada kami lompatannya.”

“Tapi kan hampir semua anak di kelas bisa lompat papan, lagipula,,,”

“Temen-teman ingin lihat kan?” “Iya,, mauuu” “Pak, praktekkkan donk”, seluruh murid serempak angkat bicara.

- - - - -

Onotera mengambil ancang-ancang, lalu berlari dan melompati papan hingga kaki menyentuh lantai. Para murid bertepuk tangan.

“Sudah cukup kan”

“Tolong sekali lagi” kata Mizuno. Perkataan yang digunakan memang sopan, tapi tatapan matanya seakan-akan sedang mempermainkan hewan kecil.

“Lagi... Lagi...Lagi...!” sorak sorai para murid terdengar serempak dan tampaknya telah direncanakan.

Suara murid-murid menggema di gedung olahraga. Tanpa bisa melarikan diri, Onotera berulang kali melompati papan seakan digerakkan oleh sura murid-muridnya. (GNS : 206)

Bentuk *ijime* yang diterima oleh Onotera adalah *ijime* yang berupa perbudakan dimana korban merasa tertekan secara psikologis sehingga selalu patuh pada perintah pelaku *ijime*.

Perlakuan ini di hari yang lain pun terus menimpa Onotera tanpa ada seorang murid pun yang mau menolongnya. Perlakuan anak-anak di kelasnya itu membuat Onotera ingin berhenti mengajar. Sebagai korban *ijime* pada

umumnya, Onotera tidak bisa bersikap terus terang terhadap rekannya. Sikap murid yang tidak menghormati guru seperti pada peristiwa dalam novel ini adalah gambaran kondisi sosial yang saat ini melanda dunia pendidikan Jepang dimana murid kurang mempercayai gurunya dan otoritas guru telah melemah. Sebuah survey internasional (www.ed.gov/pubs/research5/japan/secondary_j3.html) yang dilakukan oleh Sorifu Seishonen Taisaku Honbu pada tahun 1979 menunjukkan bahwa hanya sedikit murid yang menyukai atau menghormati gurunya atau merasa bahwa mereka dapat merundingkan berbagai hal kepada gurunya. Rasa negatif terhadap terhadap gurunya ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Sosok Mizuno yang pandai memimpin, berwibawa, cerdas dan terlihat dewasa membuat banyak orang kagum dan tidak ada orang yang akan menyangka bahwa ia adalah seorang pelaku *ijime*. Sikap Mizuno sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia anak yang bermasalah. Hal ini merupakan salah satu ciri *ijime* masa kini yaitu *inshitsuna ijime* atau *ijime* tersembunyi.

Selain meng*ijime* gurunya, Mizuno juga pernah meng*ijime* beberapa anak di sekolah tersebut. Hal ini baru diketahui Sentaro dari Hiroshi yang juga pernah jadi korban Mizuno.

Setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi, Sentaro mencoba untuk membicarakan hal tersebut kepada anak kelas 5-1. Namun ucapan Mizuno yang lancang membuat Sentaro emosi dan menampar Mizuno.

Dalam dunia pendidikan Jepang, sebuah tamparan ataupun kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya disebut hukuman fisik. Apapun

alasanya hukuman fisik merupakan hal yang dilarang oleh hukum. Pada tahun 1991, sejumlah 331 orang guru didisiplinkan karena telah melakukan hukuman fisik terhadap muridnya. (1995:183)

c. Episode Tujuh “teman-teman, Ayo Kita Selamatkan Pak Guru!”

Kasus *ijime* yang ingin diselesaikan oleh Sentaro ternyata membuahkan ancaman terhadap pekerjaannya. Tindakan yang dilakukan pada Mizuno membuat ibu Mizuno yang seorang pengacara handal mendatangi sekolah dan mengadakan rapat orang tua murid untuk memecat Sentaro. Murid-murid kelas 5-3 yang menyayangi guru wali mereka itu, segera berusaha agar gurunya tidak dipecat.

Saat itu Mizuno datang dan mencoba mengacaukan usaha murid-murid pendukung Sentaro dengan cara menjatuhkan mental mereka yang diantaranya ada Hiroshi dan Hinata, anak yang pernah di*ijime* oleh Mizuno.

“Dia tidak pantas jadi guru”

“Jangan menjelek-jelekkan guru kami!” bentak Hiroshi.

“Hah? Sudah berani bicara ya? Padahal dulun kerjanya Cuma bisa menangis di depanku.”

Tanpa berpikir panjang, Hiroshi menerjang Mizuno, namun Hiroshi malah terpentak jatuh. - - - - -

Hinata lalu maju ke depan “Aku juga tidak akan memaafkanmu.”

“Ngomong sama siapa kamu? Mau di*ijime* lagi ya, Banci?”

“,,,Aku bukan banci!” Hinata mengerahkan segenap keberaniannya dan untuk pertama kalinya melawan Mizuno. (GNS:252)

Melihat teman sekelasnya di*ijime* seperti itu, anak-anak kelas 5-3 pun tidak tinggal diam.

“Hiroshi dan Hinata adalah teman sekelas kami!,,, kalau sampai terjadi sesuatu pada mereka, kami tidak akan membiarkannya begitu saja!”

Teman-teman sekelas melindungi mereka berdua dengan berdiri menghadang Mizuno yang sedang berhadapan dengan Hiroshi dan Hinata.

“Di kelas kami tidak ada *ijime*!”

“Benar. *Ijime* adalah perbuatan manusia yang paling hina! Itulah yang diajarkan oleh guru kami!”

Mizuno menanggapi dengan sinis, “wah wah,, akting persahabatannya bagus

sekali” (GNS:253)

Pertengkaran itu disudahi dengan cara mengabaikan Mizuno. Lalu Hiroshi mengomentari sikap Mizuno yang suka meng*ijime*.

“Mizuno kamu cuma bisa berteman dengan cara meng*ijime* dan melukai orang lain kan,, kamu lebih menyedihkan daripada orang yang di*ijime* seperti saya.”, lalu Hiroshi pun kembali ke tempat teman-teman berkumpul. Sosok Mizuno yang pulang sendirian itu, entah bagaimana terlihat kesepian. (GNS:254)

Respon Mizuno yang hanya diam dan bahkan pulang dengan sosok yang terlihat kesepian seakan menunjukkan pengakuannya terhadap pernyataan Hiroshi. Rasa kesepian dan tidak pandainya Mizuno dalam bersosialisasi mungkin merupakan penyebab dilakukannya sejumlah *ijime*.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Ciri dan perkembangan *ijime* masa kini berbeda dengan *ijime* masa lalu, yaitu:

1. perbuatannya lebih sadis daripada *ijime* masa lalu
2. terjadi berkali-kali dalam waktu yang berkepanjangan
3. seorang korban di*ijime* oleh lebih dari satu pelaku
4. makin banyak anak yang tidak mau menolong karena takut di*ijime* juga.

Kasus *ijime* yang terjadi dalam novel GNS merupakan fenomena sosial saat ini yang tertangkap oleh pengarang. *Ijime* yang terjadi dalam novel tersebut merupakan *ijime* masa kini yang sesuai dengan keempat butir di atas.

Beberapa butir yang menyebabkan mental *ijime* Jepang terbentuk dan berkembang adalah sebagai berikut:

- a. Homogenitas dan kesadaran kelompok.
- b. Budaya malu.
- c. Pola asuh orang tua.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola kebudayaan Jepang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu : Univ. Hawaii Press.
- Doi, Takeo. 1992. *Anatomi Dependensi-Telaah Psikologi Jepang*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Finkelstein, Barbara, Anne E. Imamura, and Joseph J. Tobin. 1991. *Trancending Stereotypes*. Maine : Intercultural Press Inc.
- Fredman, Lauren. 1995. *Bullied to Death in Japan*. -----: World Press Review.
- Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Komatsu, Eriko. 2001. *Gakko No Sensee*. Jepang : Kakugawabunsho.
- Lewis, Chaterine C. 1995. *Educating Hearts and Minds*. Melbourne : Cambridge University Press.
- Nojuu, Shinsaku. 1989. *Kodomo to Ijime*. Tokyo : Otsuki Shoten.
- Okakura, Yoshisaburo. 1913. *The Life and Thought of Japan*. London : -----.
- Sase, Minoru. 1992. *Ijimerarerte Sayonara*. Tokyo : Shoshisa.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta : UI Press dan Pustaka Bradjaguna.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1983. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melanie Budianta). Jakarta : Gramedia.
- White, Merry. 1988. *The Japanese Educational Challenge*. USA : The Fress Press.
- _____. 1997. *Ijime Mondai No Kaiketsu Ni Mukete*. Tokyo : Seishoonen kooryuu shinkyoo kaihen.

<http://perso.fraise.net/liberation-japan-ijime.html>

<http://bookmice.net/darkchilde/japan/ijime.html>

www.ed.gov/pubs/research5/japan/secondary_j3.html